

KATA PENGANTAR

Suatu ungkapan filosofis-filosofis yang terkenal di kalangan umat Islam patut diangkat kepermukaan di sini, yakni "Man 'arafa nafsah faqad 'arafa rabbah" yang artinya: Siapa mengenal dirinya, niscaya ia dapat mengenal tuhanhannya. Ungkapan tersebut jelas bertolak belakang dengan "humanisme" dan isme lain yang sejenis seperti personalisme, eksistensialisme, yang melepaskan yang adikodrati dalam pemikirannya dan mengangkat manusia di atas segala-galanya. Humanisme agamis pun berpendirian serupa bahwa manusia bergantung pada dirinya sendiri. Fahaman ini beranggapan bahwa pembebas jiwa manusia bukan rahmat Tuhan tetapi akal. Apabila manusia menderita tidak lain karena kebodohnya semata, bukan karena dosa asal.

Jelas bahwa memang berbeda dengan ungkapan sufisme yang dikemukakan di atas, sebab siapa yang menyadari dirinya bahwa ia lemah di hadapan alam, dihadapan manusia, dihadapan dirinya sendiri, ia akan mengaku bahwa ada suatu kekuatan di luar dirinya dimana ia tidak berdaya terhadapNya. Jadi seorang humanity belum mengetahui siapa dirinya, manusia masih misteri terhadap dirinya sendiri, karena kenyataannya manusia dapat lebih ganas dari pada binatang, disamping dapat lebih tinggi dari malaikat.

Kemudian bagaimana humanisme dalam Islam. YWM Bakker SY mengemukakan bahwa Mu'tazila menganut humanisme Islam yang tidak lain karena Mu'tazila berpijak di atas dua tonggak filsafatnya yakni azas *tauhid* dan *keadilan* Tuhan. Mengetahui humanisme dalam Islam, sebagaimana dapat diungkap dari Al Qur'an, antara lain bahwa nilai manusia terletak pada hubungan manusia yang lemah disatu pihak, dengan Tuhan yang mutlak berkuasa, memiliki transendensi tak terbatas di pihak lain. Tuhan memang maha kuasa tetapi maha adil yang darinya manusia memperoleh akal dan kemerdekaan berpikir untuk memilih.

Jadi manusia itu merdeka. Predestinasi (qada dan qadar) bukan determinasi mekanisme tetapi pilihan yang bersandar kepada pikiran. Oleh karena itu manusia bertanggung jawab terhadap nasibnya yang tidak diketahui, dus dapat dikata bahwa nasib manusia berada ditangan manusia sendiri, berada di setiap akhir usahanya, yang tanpa batas.

Demikian fokus perhatian kita untuk Al Jami'ah kali ini, semoga bermanfaat (f).

Redaksi

